

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Alizatul Fadhila, Muhammad Saifi, Zahroh Z.A (2015)

Penelitian Alizatul Fadhila, Muhammad Saifi, Zahroh Z.A (2015) melakukan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dan studi pada bank milik pemerintah pusat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas, permodalan dan tingkat kesehatan bank milik pemerintah pusat yang terdaftar di BEI dinilai dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) selama periode 2011-2013. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini melakukan penilaian terhadap empat faktor RBBR, faktor profil risiko melalui rasio NPL, IRR, dan LDR, faktor GCG, faktor rentabilitas melalui rasio ROA dan NIM, dan faktor permodalan melalui rasio CAR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor profil risiko bank milik pemerintah pusat memiliki rata-rata NPL di bawah 5% dengan rata-rata IRR 107,01%, dan rata-rata LDR yang berpredikat cukup baik. Faktor GCG bank menunjukkan secara keseluruhan bank mampu memenuhi sebelas aspek GCG dengan rata-rata mendapat predikat penerapan GCG sangat baik.

Persamaan:

Penelitian terdahulu meneliti metode RBBR atau RGEK untuk mengukur tingkat kesehatan bank dan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabel yang digunakan sama yaitu variabel NPL, IRR, dan LDR, faktor GCG, faktor rentabilitas melalui rasio ROA dan NIM, dan faktor permodalan melalui rasio CAR.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu meneliti tingkat kesehatan bank terhadap Bursa Efek Indonesian sub sektor Bank Milik Pemerintah Pusat tahun 2011-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan bank umum swasta nasional (BUSN) devisa tahun 2012 - 2014.

2. Merry Yuanita Septyaning (2015)

Penelitian Merry Yuanita Septyaning (2015) melakukan penelitian tentang analisa kinerja bank dengan penerapan. Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) pada perbankan swasta yang listing di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2012 dengan menggunakan metode penilaian tingkat kesehatan bank Risk-Based Bank Rating (RBBR) yang telah ditetapkan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011.

Penelitian ini menggunakan data dari publikasi laporan keuangan tahunan dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2012. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan

purposive sampling. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2008-2012 dalam kondisi baik. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan rasio yang digunakan masih sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu untuk rasio LDR kurang dari 120%, rasio NPL kurang dari 12%, faktor GCG kurang dari 5%, rasio ROA lebih dari 1,5%, rasio NIM lebih dari 3%, dan rasio CAR lebih dari 12%. Oleh karena itu diharapkan di masa yang akan datang bank mampu meningkatkan kembali kinerjanya sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam usahanya.

Persamaan:

Penelitian terdahulu meneliti tentang kesehatan bank terhadap perbankan swasta dengan menggunakan metode RBBR atau RGEC .

Perbedaan:

Penelitian terdahulu menggunakan laporan keuangan tahunan 2008-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan tahunan 2012 -2014.

3. Metalia Permatasari, Nengah Sudjana, Muhammad Saifi (2015)

Penelitian Metalia Permatasari, Nengah Sudjana, Muhammad Saifi (2015) melakukan penelitian tentang penggunaan metode *Risk-Based Bank Rating* untuk menganalisis tingkat kesehatan bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang terdaftar dalam papan pengembangan Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa bank yang memperoleh predikat kurang sehat atas rasio NPL, LDR, ROA, dan GCG, sedangkan pada rasio NIM dan CAR seluruh bank memperoleh predikat yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Persamaan:

Penelitian terdahulu meneliti tentang metode RGEC atau RBBR untuk mengukur tingkat kesehatan bank dan menggunakan deskriptif pendekatan kuantitatif.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu meneliti tingkat kesehatan bank pada bank yang terdaftar dalam papan pengembangan Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian terhadap bank umum swasta nasional (BUSN) devisa tahun 2012-14.

4. Nurma Lutfiana, Fransisca Yaningwati, Muhammad Saifi (2015)

Penelitian Nurma Lutfiana, Fransisca Yaningwati, Muhammad Saifi (2015) melakukan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan perhitungan serta tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dalam pengawasan pada tahun 2011-2013, penilaian terhadap tingkat kesehatan bank diatur dalam Surat Edaran (SE) BI No.13/24/DPNP yang membagi metode RBBR menjadi 4 faktor yaitu Profil Risiko (Risk Profile) , *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas, dan Permodalan namun, penelitian ini berfokus pada tiga faktor yaitu profil risiko,

rentabilitas, dan permodalan serta jenis dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian pada BUSN devisa dalam pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2011-2013 menunjukkan bahwa faktor profil risiko dengan rasio *Non Perform Loan* (NPL) rata-rata memperoleh hasil dibawah rasio 5% serta pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terdapat beberapa bank yang menunjukkan hasil risiko likuiditas mendapat predikat cukup baik dengan rata-rata mendapat peringkat 3 pada presentase 85%-100%. Faktor rentabilitas diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan hasil rata-rata dari kedua rasio tersebut memiliki penilaian rentabilitas yang sangat memadai dalam mendukung operasional bank dengan predikat sangat baik, kecuali pada Bank Mutiara yang mengalami kerugian pada tahun 2013 dan Bank Kesawan merugi pada tahun 2012. Secara keseluruhan, pada faktor permodalan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa BUSN devisa dalam pengawasan mampu memenuhi penyediaan modal minimum sebesar 8% sesuai dengan ketentuan BI.

Persamaan:

Penelitian terdahulu meneliti tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR atau RGEC dan menggunakan analisis deskriptif pendekatan kuantitatif.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu tidak mengukur GCG, sedangkan penelitian sekarang mengukur GCG. Dan periode penelitian terdahulu yang digunakan relatif lebih singkat daripada penelitian yang sekarang.

5. Hening Asih Widyaningrum, Suhadak, Topowijono (2014)

Penelitian Hening Asih Widyaningrum, Suhadak, Topowijono (2014) melakukan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating*(RBBR)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sub sektor perbankan tahun 2012. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai *Return On Asset* di bawah 1,25%. Penilaian *Net Interest Margin* menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi. Sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.

Persamaan:

Penelitian terdahulu meneliti tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR atau RGEK dan menggunakan analisis deskriptif pendekatan kuantitatif.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu tidak mengukur profil resiko dan GCG, sedangkan penelitian sekarang mengukur faktor profil resiko dan GCG.



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Teori signalling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan.

Alasan menggunakan teori sinyal dalam penelitian ini untuk menilai tingkat kesehatan bank, dimana tingkat kesehatan bank dapat bermanfaat untuk pemakai laporan keuangan seperti stakeholders dan nasabah sebagai keputusan investasi, keputusan kredit dan keputusan sejenis.

2.2.2 Bank Umum

Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.2.3 Jenis-jenis bank

1. Dilihat dari segi fungsi bank

a. Bank Umum

Menurut UU Perbankan No 10 tahun 1998 (Kasmir, 2012:21) tentang ketentuan umum, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

1. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012:2).

c. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang aktependirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehinggaseluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

d. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungan swasta pula.

e. Bank Milik Koperasi

merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

f. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelasdimiliki oleh pihak luar asing (luar negeri).

g. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.Kepemilikan sahamnyasecara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

2. Dilihat dari Segi Status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagin berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik

dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Untuk memperoleh status tertentu diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu pula (Kasmir, 2012:24). Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut:

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi Bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan haruslah dalam batas-batas negara.

3. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional (Barat)

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan

dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan metode, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk prodek pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional (barat) menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah (Islam)

Bank berdasarkan prinsip syariah belum lama berkembang di Indonesia. Namun, diluar negeri terutama di negara Timur Tengah seperti Mesir dan Pakistan bank yang berdasarkan prinsip syariah sudah berkembang pesat sejak lama. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

2.2.4 Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso dan Triandaru, 2006:51).Tingkat kesehatan bank merupakan sebuah penilaian atas kondisi bank pada waktu tertentu sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

2.2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan

Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang di percayakan kepada bank (Kasmir, 2012:46). Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/ 1 /PBI/2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan bedasarkan risiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

1. **Profil Risiko atau *Risk Profile* (R)**

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank, dalam menilai Profil Risiko, Bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan Manajemen Risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (PBI No.13/1/PBI/2011). *Risk Profile* mencakup 8 jenis risiko yaitu :

a. Risiko kredit

Risiko kredit adalah keadaan ketika debitur atau penerbit instrumen keuangan baik individe, perusahaan, maupun negara tidak akan membayar

kembali kas pokok dan lainnya yang berhubungan dengan investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit sebelumnya. Sebagai bahan inheren dalam sistem perbankan, risiko kredit berarti bahwa pembayaran mungkin tertunda atau tidak sama sekali terbayar, yang dapat menyebabkan masalah arus kas dan memengaruhi likuiditas bank (Greuning dan Bratanovic, 2011:139). Semakin rendah rasio kredit, maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat (negatif). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.1

PREDIKAT NON PERFORMING LOAN BANK

No	Rasio	Predikat
1	0% < NPL < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
4	8% < NPL ≤ 11 %	Kurang Sehat
5	NPL > 11%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP

b. Risiko pasar

Risiko pasar adalah Risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar, karena

perubahan harga (volatilitas) instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak di luar neraca terkait. Selain itu risiko pasar berasal dari risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas seluruh bank yaitu, di bidang perdagangan dan pembukuan perbankan (Greuning dan Bratanovic, 2011:197).

c. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Suatu bank dikatakan likuid, jika pada saat ditagih bank tersebut mampu membayar (Kasmir, 2012:50). Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sebaliknya semakin rendah rasio ini, semakin tinggi kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, secara otomatis laba akan meningkat karena kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.2

PREDIKAT LOAN TO DEPOSIT RATIO BANK

No	Rasio	Predikat
1	50% <LDR< 75%	Sangat Sehat
2	75% <LDR< 85%	Sehat
3	85% <LDR< 100%	Cukup Sehat
4	100% <LDR<120%	Kurang Sehat
5	LDR> 120%	Tidak Sehat

Sumber SE BI No. 6/23/DPNP

d. Risiko operasional

Risiko operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, prosespekerjaan, system yang digunakan, dan kejadian eksternal yang terjadi selama kegiatan operasional berlangsung.

e. Risiko hukum

Risiko hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis dari pihak luar atau pihak ketiga. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f. Risiko stratejik

Risiko stratejik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Stratejik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h. Risiko reputasi

Risiko reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan

memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas:

1. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank
2. Kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank
3. Informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

Pembobotan faktor-faktor GCG oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

PREDIKAT PENILAIAN GCG

No	Faktor	Bobot (%)
1	Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh Dewan Komisaris	10,00
2	Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh Direksi	20,00
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10,00
4	Penanganan benturan kepentingan	10,00
5	Fungsi kepatuhan yang diterapkan oleh Bank	5,00

6	Fungsi audit intern yang diterapkan oleh bank	5,00
7	Fungsi audit ekstern yang diterapkan oleh bank	5,00
8	Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	7,50
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan debitur besar (large exposures)	7,50
10	Kondisi keuangan dan nonkeuangan, laporan pelaksanaan Good Corporate Governance dan pelaporan internal yang transparan	15,00
11	Rencana strategis Bank	5,00

Sumber SE BI No. 9/12/DPNP

Nilai akhir masing-masing Faktor diperoleh dengan mengalikan bobot persentase dengan hasil Peringkat dari masing-masing Faktor yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan Nilai Komposit *Self Assessment Good Corporate Governance*, Bank harus menjumlahkan Nilai Akhir dari 11 (sebelas) Faktor di atas .

3. Penilaian Faktor Rentabilitas

Meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas,kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Rasio keuangan ini meliputi :

a. *Return on assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuansuatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.Semakin tinggi ROA perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan.*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio

antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total aset yang digunakan untuk mengukur ROA adalah jumlah keseluruhan dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ROA dapat diukur dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.4

PREDIKAT RETURN ON ASSETS BANK

No	Rasio	Predikat
1	2 % > ROA	Sangat Sehat
2	1,25 % < ROA ≤ 2 %	Sehat
3	0,5 % < ROA ≤ 1,25 %	Cukup Sehat
4	0 % < ROA ≤ 0,5 %	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0 %	Tidak Sehat

Sumber SE BI No. 6/23/DPNP

b. Net interest margin (NIM)

Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Rasio ini merupakan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang

diterima (pendapatan bunga bersih). Semakin besar rasio NIM ini atas meningkatnya pendapatan bunga dari aktiva produktif maka kondisi perbankan akan semakin baik (Luciana dan Winny, 2005:18 dalam Merry Yuanita 2014). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.5

PREDIKAT NET INTEREST MARGIN BANK

No	Rasio	Predikat
1	3 % > NIM	Sangat Sehat
2	2 % < NIM ≤ 3%	Sehat
3	1,5 % < NIM ≤ 2 %	Cukup Sehat
4	1 % < NIM ≤ 1,5 %	Kurang Sehat
5	NIM < 1 %	Tidak Sehat

Sumber SE BI No. 6/23/DPNP

4. Permodalan atau *Capital* (C)

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya. Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi Bank Umum.

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Rumus CAR yang digunakan adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.6

PREDIKAT CAPITAL ADEQUACY RATIO

No	Rasio	Predikat
1	12 % > CAR	Sangat Sehat
2	9 % < CAR ≤ 12%	Sehat
3	8 % < CAR ≤ 9 %	Cukup Sehat
4	6 % < CAR ≤ 8 %	Kurang Sehat
5	CAR < 6 %	Tidak Sehat

Sumber SE BI No. 6/23/DPNP

2.2.6 Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Menurut SE BI 13/24/DPNP/2011 Bank Indonesia Peringkat Komposit (PK) ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap

peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Kategori Peringkat Komposit adalah Peringkat Komposit 1 sampai dengan Peringkat Komposit 5. Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi Bank yang lebih sehat. Berikut tabel Peringkat Komposit sesuai dengan PBI nomor13/ 1 /PBI/2011

Tabel 2.7

PERINGKAT KOMPOSIT

PK	KETERANGAN
PK-1	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK-2	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK-3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK-4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK-5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

5. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang sistematis mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PAPI, 2008:5).



2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RBBR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Tahun 2012-2014 dan landasan teori yang telah diuraikan, kemudian digambarkan dalam kerangka pemikiran yang disusun sebagai berikut:

Gambar 2.1

